



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Peran BK dalam Membangun Resiliensi Mahasiswa di Era BANI

Fitri Ahmad^{1*}, Ulfa Danni Rosada²,
Universitas Ahmad Dahlan¹²

*Corresponding author, e-mail: 2400001070@webmail.uad.ac.id¹

ABSTRACT

This article discusses the role of Guidance and Counseling (BK) services in building student resilience in the BANI era, which is marked by rapid change, uncertainty, and psychological pressure. Students face academic demands, information overload, and anxiety about the future, which can affect their well-being and learning process. The purpose of this article is to examine how BK services can support student resilience through an integrated approach. The discussion focuses on the contribution of BK in providing adaptive and supportive counseling services that respond to students' psychological needs. The use of artificial intelligence is viewed as a supporting tool that can help expand access to counseling services, while local wisdom is emphasized as an important foundation for maintaining human values, cultural sensitivity, and ethical considerations in counseling practices. Through this integration, BK services are expected to better assist students in coping with academic and social challenges in the BANI era.

Keywords: Guidance and Counseling, Student Resilience, BANI Era, Artificial Intelligence, Local Wisdom

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membangun resiliensi mahasiswa di era BANI yang ditandai oleh perubahan cepat, ketidakpastian, dan meningkatnya tekanan psikologis. Mahasiswa menghadapi tuntutan akademik, banjir informasi, serta kecemasan terhadap masa depan yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan proses belajar. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengkaji bagaimana layanan BK dapat berperan dalam mendukung resiliensi mahasiswa melalui pendekatan yang terintegrasi. Pembahasan menekankan peran BK dalam menyediakan layanan konseling yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan psikologis mahasiswa. Pemanfaatan teknologi, termasuk artificial intelligence, dipandang sebagai alat pendukung untuk memperluas akses layanan, sementara nilai-nilai kearifan lokal menjadi landasan penting dalam menjaga aspek kemanusiaan, etika, dan sensitivitas budaya dalam praktik konseling. Pendekatan ini diharapkan mampu membantu mahasiswa menghadapi tantangan akademik dan sosial di era BANI.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Resiliensi Mahasiswa, Era BANI, Artificial Intelligence, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Era BANI (*Brittle, Axious, Nonlinear, Incomprehenssible*) adalah era yang menggambarkan kondisi sosial modern yang rapuh, banyak kecemasan, dan juga sangat sulit untuk diprediksi. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi kehidupan mahasiswa, terutama pada proses akademik, psikologis, dan juga kehidupan sosial mereka. Dalam penelitian Prayoga et al., (2023) menunjukkan perubahan yang terjadi begitu cepat di lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi yang menciptakan tekanan, stress yang tinggi sehingga mengganggu konsentrasi dan motivasi mahasiswa. Selain itu, mahasiwa juga menghadapi



berbagai persoalan yang menuntut kemampuan adaptasi, berpikir secara kritis, hingga kemampuan dalam mengelola informasi jauh lebih baik dari sebelumnya.

Era digital memperburuk kondisi tersebut melalui banyaknya informasi yang dapat tersebar dengan bebas, keterhubungan tanpa batas, dan peralihan pembelajaran yang berbasis digital. Menurut Prayoga et al., (2023) melimpahnya sebuah informasi sering membuat mahasiswa kewalahan dalam memilah materi yang cocok, sehingga mengganggu focus belajar mereka. Gangguan teknologi seperti jaringan yang kurang stabil juga merupakan satu pemicu hambatan sehingga menyebabkan frustrasi akademik meningkat (Prayoga et al., 2023). Di waktu yang sama, mahasiswa juga menghadapi tekanan akademik, kecemasan masa depan, serta krisis makna hidup yang muncul dari berbagai tuntutan.

Dalam keadaan seperti ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di perguruan tinggi memiliki peran penting untuk membantu mahasiswa agar mampu mencapai kesejahteraan psikologis dan mental yang kuat dalam menghadapi perubahan lingkungan. Namun pada kenyataannya, praktik BK saat ini masih banyak yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa di era digital.

Sementara itu, perkembangan Artificial Intelligence (AI) membuka peluang sangat besar bagi layanan BK untuk bisa menjadi lebih efektif dan agar bisa dengan mudah diakses. AI berpotensi untuk meningkatkan efisiensi, personalisasi intervensi, serta aksesibilitas layanan konseling, termasuk untuk mahasiswa yang kesulitan menjangkau layanan secara langsung. Namun begitu pemanfaatan AI tidak menghilangkan potensi hilangnya rasa kemanusiaan dan resiko tidak aman dalam privasi data, sehingga dalam penggunaannya kita harus tepat agar tidak menghilangkan peran konselor manusia.

Disisi lain, nilai-nilai kearifan lokal Indonesia masih sangat relevan untuk memperkuat karakter dan resiliensi mahasiswa. Menurut Walad et al., (2025) nilai-nilai ini terbukti mampu dalam memperkuat ketangguhan dalam menghadapi tantangan akademik. Nilai budaya dalam layanan BK juga penting untuk mengatasi bias budaya dan meningkatkan keberhasilan konseling, terutama pada konseling dengan latar belakang sosial yang sangat beragam.

Maka dari itu urgensi integrasi antara BK, AI, dan Kearifan Lokal menjadi sangat kuat dalam menghadapi berbagai tantangan mahasiswa di era BANI. Artikel akan mengkaji peran BK dalam membangun resiliensi mahasiswa melalui pendekatan yang menggabungkan teknologi modern dan juga nilai-nilai budaya.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

PEMBAHASAN

A. Konsep Resiliensi, Bimbingan dan Konseling, Artificial Intelligence, dan Kearifan Lokal di Era BANI

1. Resiliensi Mahasiswa

Menurut Harahap, (2020) resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk tetap memelihara fungsi psikologis dan fisik agar tetap seimbang dan normal dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak seimbang dan normal dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak menguntungkan dan mengancam jiwa. Resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk bangkit, beradaptasi, dan tetap berfungsi secara optimal saat menghadapi tekanan atau situasi tidak pasti. Dalam dunia pendidikan, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan akademik dan psikologis, termasuk kecemasan, stres, beban tugas, serta perubahan teknologi yang cepat. Menurut Prayoga et al., (2023) Tekanan akademik dan perubahan lingkungan yang cepat dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar mahasiswa, sehingga menuntut adanya kemampuan dan ketahanan psikologis agar tetap mampu untuk tetap bertahan dan berkembang. Dalam hal ini menurut Walad et al., (2025) nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, dan ketangguhan mental mampu untuk membentuk resiliensi yang kuat dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari **(SITASI)** dan untuk membentuk nilai nilai ini, layanan BK sangatlah berperan penting.

2. Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk proses memberi bantuan kepada siswa dengan tujuan siswa mampu untuk mencapai pemahaman diri untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal (Harahap, 2020). Layanan BK memiliki fungsi mendukung perkembangan pribadi, akademik, dan sosial mahasiswa. BK memfasilitasi mahasiswa dalam membantu mengatasi stres, kecemasan, kebingungan identitas, maupun hambatan akademik yang muncul akibat dinamika era BANI. Namun, tantangan mahasiswa saat ini semakin beragam dan kompleks, sehingga pendekatan BK konvensional tidak selalu memadai. Menurut Makhmudah et al., (2025) konselor dituntut untuk memahami keberagaman budaya mahasiswa dan menyesuaikan layanan dengan konteks sosial-budaya konseli agar menghindari bias budaya dalam konseling dan meningkatkan keberhasilan layanan BK.

BK yang ideal pada era digital adalah layanan yang adaptif, responsif, dan tetap mempertahankan nuansa humanis dalam relasi konselor dan mahasiswa. Nuansa kemanusiaan ini penting supaya aspek empatik tidak hilang meski menggunakan teknologi dalam



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: *Konseling Kearifan Nusantara*
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

intervensi sebagai pendukung layanan. Oleh karena itu penting untuk bisa memanfaatkan teknologi sebaik mungkin agar tidak menggantikan manusia tapi dimanfaatkan sebagai alat pendukung.

3. Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan dan Konseling

Kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence adalah kemampuan mesin untuk meniru dan melakukan tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia (Rickianto & Kurnia, 2023). Salah satu bagian dari teknologi yang sudah tidak asing adalah Artificial Intelligence (AI). Perkembangan AI menghadirkan berbagai inovasi dalam layanan pendidikan, termasuk layanan kesehatan mental dan konseling. Menurut Adri & Febriani, (2025) dalam konteks konseling, AI memiliki potensi untuk meningkatkan aksesibilitas layanan bagi mahasiswa, terutama yang berada di daerah dengan keterbatasan tenaga profesional, menyediakan dukungan psikologis yang cepat, memberikan analisis data emosional, sehingga intervensi bisa lebih personal dan tepat sasaran.

AI juga mampu menghadirkan layanan konseling yang lebih cepat dan mudah diakses, sehingga dapat menjadi pendukung dalam pemberian bimbingan yang efektif. Namun, AI tidak dapat menggantikan konselor manusia karena keterbatasan empati dan sensitivitas emosional. Penggunaan AI perlu memperhatikan etika, keamanan data, dan menjaga agar teknologi tidak menghilangkan sentuhan kemanusiaan dalam proses konseling (Adri & Febriani, 2025). Dalam kondisi ini nilai-nilai kearifan lokal sangatlah berperan dalam penguatan karakter, agar dalam penggunaan teknologi nilai-nilai kemanusiaan tetap dapat dipertahankan.

4. Kearifan Lokal sebagai Landasan Penguatan Karakter

Menurut Jayanti & Wulandari, (2024) kearifan lokal merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal merupakan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Walad et al., (2025) nilai seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan pantang menyerah terbukti mampu memperkuat karakter mahasiswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan akademik. Kearifan lokal juga mendorong harmoni antara manusia, alam, dan komunitas sebagai bagian dari identitas budaya, misalnya tradisi sedekah bumi atau sedekah laut yang menekankan harmoni dan penghargaan terhadap lingkungan sosial (Makhmudah et al., 2025).



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui

Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Integrasi nilai budaya ini akan sangat membantu dalam layanan BK, terutama untuk Konselor dalam memahami latar belakang serta menjaga relevansi layanan agar selaras dengan identitas dan nilai masyarakat. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini dapat meningkatkan keberhasilan konseling pada mahasiswa terutama di era BANI.

5. Karakteristik Era BANI

Era BANI ditandai dengan *Brittle* (Rapuh) atau kondisi sosial cepat runtuh dan sulit stabil, *Anxious* (Cemas) dalam kondisi ini mahasiswa rentan mengalami kecemasan dan ketidakpastian masa depan, *Non Linear* (Tidak Linear) penyebab dan akibat tidak lagi dapat diprediksi, kemudian *incomprehensible* (Sukar Dipahami) dalam artian perubahan terjadi terlalu cepat dan membingungkan.

Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian Prayoga et al., (2023) bahwa mahasiswa di era VUCA (yang sepadan dengan era BANI) menghadapi tekanan tinggi, kecemasan, serta kesulitan adaptasi akibat kompleksitas perubahan di dunia pendidikan dan teknologi. Lingkungan akademik yang penuh ketidakpastian membuat urgensi layanan BK perlu untuk menyediakan dukungan yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.

B. Mahasiswa dan Konselor BK sebagai Subjek Utama dalam Penguatan Resiliensi

1. Mahasiswa sebagai Individu yang Rentan secara Psikologis di Era BANI

Sebagai pusat dari proses pendidikan tinggi, mahasiswa merupakan kelompok yang paling pertama merasakan dampak ketidakpastian di era BANI. Berbagai tantangan akademik dan psikologis menjadikan mereka kelompok yang rentan. Hasil penelitian Prayoga et al., (2023) menunjukkan bahwa tekanan akademik, perubahan teknologi yang cepat, dan situasi sosial yang tidak stabil dapat menurunkan motivasi dan konsentrasi belajar mahasiswa, sehingga membuat mereka perlu untuk memiliki ketangguhan psikologis yang mampu untuk bertahan selama proses pendidikan.

Selain itu, pergeseran budaya digital yang menghadirkan banjir informasi dan tuntutan adaptasi yang tinggi membuat mahasiswa sering kali kewalahan. Hal ini selaras dengan temuan Prayoga et al., (2023) bahwa mahasiswa kerap mengalami kelelahan mental dan sulit memilah informasi yang relevan dalam proses belajar, yang kemudian berdampak pada stres, overthinking, dan kecemasan tentang masa depa. Dengan demikian, mahasiswa membutuhkan pendampingan sistematis dalam membangun resiliensi di tengah dinamika era BANI.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Kondisi kerentanan mahasiswa ini menegaskan perlunya sosok profesional yang mampu membantu mereka mengelola tekanan tersebut. Pada titik inilah peran konselor BK menjadi sangat krusial.

2. Konselor BK sebagai Pihak yang Berperan dalam Membangun Resiliensi

Untuk menjawab kerentanan mahasiswa tersebut, peran konselor BK menjadi sangat penting. Konselor berfungsi sebagai fasilitator psikologis yang membantu mahasiswa memahami dirinya, mengelola stres, dan mengembangkan kemampuan adaptif yang diperlukan menghadapi ketidakpastian. Penekanan pada konseling yang sensitif budaya menjadi krusial karena efektivitas layanan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian nilai dan latar belakang budaya konseli. Konselor dituntut memahami kebiasaan dan nilai budaya mahasiswa agar intervensi tidak bias dan dapat berjalan optimal (Makhmudah et al., 2025).

Transisi menuju era digital juga menuntut konselor untuk mengubah pola layanan. Konselor tidak lagi hanya mengandalkan pendekatan tatap muka, tetapi juga harus memanfaatkan teknologi dan platform digital agar layanan lebih cepat, responsif, dan dapat menjangkau mahasiswa secara luas. Meski demikian, konselor tetap menjadi aktor sentral karena AI tidak dapat menggantikan empati dan kehangatan hubungan konseling yang bersifat manusiawi (Adri & Febriani, 2025). Namun, keberhasilan peran konselor tidak dapat berdiri sendiri. Efektivitas layanan konseling sangat bergantung pada dukungan sistemik dari perguruan tinggi sebagai lingkungan tempat mahasiswa belajar dan berkembang.

3. Perguruan Tinggi sebagai Sistem Pendukung Penguatan Resiliensi

Peran perguruan tinggi sangat penting, peran perguruan tinggi semakin menegaskan bahwa pengembangan resiliensi bukan hanya tanggung jawab individu maupun konselor, tetapi juga lingkungan institusi. Perguruan tinggi bertugas menyediakan sistem pembelajaran, layanan akademik, dan fasilitas psikologis yang mendorong mahasiswa untuk berkembang secara optimal. Temuan sebelumnya dalam penelitian Prayoga et al., (2023) menunjukkan bahwa proses belajar menjadi tidak efektif ketika sistem pembelajaran dan infrastruktur teknologi tidak adaptif, sehingga perguruan tinggi wajib memberikan dukungan agar mahasiswa mampu bertahan di tengah dinamika era digital.

Dengan adanya dukungan sistemik dari perguruan tinggi, peran konselor akan menjadi lebih efektif, dan mahasiswa memiliki ruang serta fasilitas yang memadai untuk mengembangkan ketangguhan dirinya. Kolaborasi ketiga pihak ini sangat penting, karena inilah yang



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

memungkinkan penguatan resiliensi berlangsung secara komprehensif dan berkelanjutan.

C. Konteks Era Digital dan Lingkungan Perguruan Tinggi dalam Tantangan Resiliensi

Tantangan resiliensi mahasiswa saat ini tidak bisa dipisahkan dari kondisi era digital dan era BANI yang semakin terasa dalam kehidupan akademik. Perubahan yang cepat, ketidakpastian, serta tuntutan untuk terus beradaptasi dengan teknologi kerap memengaruhi cara mahasiswa belajar dan menjalani peran mereka di perguruan tinggi. Karena itu, bagian ini membahas bagaimana karakteristik era BANI dan perkembangan digital membentuk tekanan akademik yang dihadapi mahasiswa, sekaligus mempengaruhi kemampuan resiliensi mereka di lingkungan perguruan tinggi Indonesia.

1. Tantangan Resiliensi pada Era BANI dan Era Digital

Saat ini, mahasiswa hidup pada periode yang ditandai ketidakstabilan, kecemasan, dan perubahan yang cepat. Era BANI menghadirkan kondisi rapuh (*brittle*), cemas (*anxious*), tidak linear, dan sulit dipahami, sehingga mahasiswa harus berhadapan dengan situasi akademik dan sosial yang tidak selalu dapat diprediksi. Kesulitan ini diperkuat oleh fakta diberbagai perguruan tinggi yang dalam proses pembelajaran selalu menuntut mahasiswa untuk harus beradaptasi dengan teknologi baru.

Berbagai perubahan sistem pembelajaran, integrasi aplikasi digital, serta alur komunikasi berbasis daring sering membuat mahasiswa kewalahan terutama dalam mencari informasi. Penelitian Prayoga et al., (2023) menunjukkan bahwa banjir informasi dan perubahan cepat dalam teknologi pendidikan dapat menurunkan fokus, motivasi, dan efektivitas belajar mahasiswa, sehingga memunculkan tekanan dan kelelahan mental yang signifikan. Kondisi ini selaras dengan karakteristik era BANI yang membuat mahasiswa lebih mudah mengalami stres dan kecemasan akademik dibanding generasi sebelumnya.

Tantangan yang muncul pada era digital dan era BANI tersebut kemudian dialami mahasiswa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di perguruan tinggi. Lingkungan perguruan tinggi di Indonesia menjadi ruang utama tempat tekanan akademik dan sosial berkembang, sekaligus menguji kemampuan resiliensi mahasiswa.

2. Lingkungan Perguruan Tinggi di Indonesia sebagai Ruang Terjadinya Tantangan

Tantangan resiliensi mahasiswa terjadi terutama dalam lingkungan pendidikan tinggi Indonesia. Perguruan tinggi merupakan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

ruang di mana mahasiswa menghadapi beban akademik, tekanan sosial, serta tuntutan untuk mempersiapkan masa depan karier. Dalam lingkungan ini, mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada tugas perkuliahan, tetapi juga dinamika sosial, penyesuaian diri, dan tuntutan kompetensi digital.

Kondisi fasilitas pendidikan, termasuk akses internet, ketersediaan fasilitas teknologi, dan kualitas pembelajaran, sangat mempengaruhi tingkat stres mahasiswa. Studi Prayoga et al., (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa di Indonesia sering mengalami kendala dalam proses belajar akibat keterbatasan jaringan internet dan penggunaan teknologi yang kurang optimal, sehingga meningkatkan frustrasi dan mempengaruhi efektivitas pembelajaran mereka.

Selain itu, beban akademik yang tinggi, tuntutan untuk bersaing di dunia kerja, serta ekspektasi sosial terhadap pencapaian sering kali membuat mahasiswa berada dalam tekanan psikologis yang cukup berat. Kondisi ini semakin terasa ketika perguruan tinggi belum sepenuhnya mampu menyesuaikan sistem dan layanannya dengan kebutuhan mahasiswa di era digital, sehingga memicu stres dan kecemasan dalam menjalani kehidupan akademik. Temuan penelitian Prayoga et al., (2023) menguatkan bahwa pembelajaran yang tidak efektif dan kurang didukung oleh sistem dapat menjadi faktor penghambat perkembangan mahasiswa di era digital karena akan memunculkan berbagai tantangan di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia.

3. Tantangan Khas Mahasiswa Indonesia di Tengah Transformasi Digital

Lingkungan perguruan tinggi di Indonesia menghadirkan berbagai tantangan khusus seperti, tekanan akademik yang tinggi terutama pada masa transisi digital, persaingan kerja yang semakin kompetitif sehingga memicu kecemasan masa depan, paparan media sosial yang sering memunculkan perbandingan sosial dan menurunkan kesejahteraan psikologis hingga krisis makna hidup, seiring tuntutan zaman yang menekankan *skill* dan pencapaian.

Keseluruhan kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekitar terutama perguruan tinggi kerap menghadirkan tantangan berlapis bagi mahasiswa. Mereka tidak hanya berhadapan dengan tuntutan pribadi, tetapi juga dengan budaya akademik yang menuntut adaptasi cepat.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia menghadapi tekanan yang semakin kompleks di tengah perubahan era digital dan karakteristik era BANI. Kondisi ini menuntut adanya dukungan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan psikologis mahasiswa secara lebih



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

adaptif. Dalam konteks inilah, peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi semakin penting untuk ditinjau dan dikembangkan.

D. Urgensi Transformasi Layanan BK di Era BANI

Meningkatnya tekanan akademik, kecemasan psikologis, dan kompleksitas masalah mahasiswa di era BANI menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di perguruan tinggi tidak lagi dapat berjalan dengan pola konvensional. Layanan BK dituntut untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman agar mampu menjawab kebutuhan mahasiswa yang semakin beragam. Oleh karena itu, transformasi layanan BK menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital dan penguatan nilai kearifan lokal.

1. Adaptasi dalam Layanan BK

Tantangan mahasiswa di era BANI semakin luas dan multidimensional. Mahasiswa tidak hanya menghadapi tekanan akademik, tetapi juga kecemasan masa depan, perubahan teknologi yang cepat, serta budaya digital yang menciptakan banjir informasi dan persaingan yang tinggi. Penelitian Prayoga et al., (2023) menunjukkan bahwa perubahan sistem pembelajaran dan tuntutan adaptasi teknologi membuat mahasiswa rentan mengalami penurunan konsentrasi, motivasi, dan efektivitas pembelajaran, yang berujung pada stres dan kelelahan psikologis.

Selain itu, menurut Prayoga et al., (2023) sistem pembelajaran yang kurang efektif serta fasilitas digital yang tidak merata juga menjadi pemicu peningkatan stres mahasiswa, terutama di Indonesia, di mana hambatan jaringan dan fasilitas teknologi mempengaruhi proses belajar mereka secara signifikan. Karena itu, layanan BK tidak bisa lagi mengandalkan pola konvensional yang bersifat pasif dan hanya menunggu mahasiswa datang dengan masalah. BK harus bergerak lebih proaktif, preventif, dan kontekstual.

Transformasi BK menjadi penting karena mahasiswa membutuhkan pendampingan yang lebih cepat, fleksibel, dan mudah diakses. Situasi ini menuntut model konseling yang adaptif dengan karakteristik era digital dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa masa kini. Untuk memungkinkan model konseling seperti itu maka layanan BK perlu menggunakan alat pendukung seperti Artificial Intelligence.

2. Artificial Intelligence (AI) dalam Layanan BK

Perkembangan Artificial Intelligence membuka peluang besar untuk meningkatkan efektivitas layanan BK. AI dapat berfungsi sebagai alat pendukung yang memperluas akses, meningkatkan efisiensi, dan memberikan layanan psikologis secara cepat dan personal. Dalam konteks pendidikan, AI mampu menyediakan dukungan psikologis



secara instan, membantu asesmen emosional berbasis data ,memfasilitasi komunikasi konseling secara daring, serta memberikan edukasi mental health melalui platform digital.

Penelitian Adri & Febriani, (2025) menunjukkan bahwa AI memiliki potensi untuk meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan mental, terutama bagi mahasiswa yang kesulitan mengakses layanan tatap muka atau berada di daerah yang kekurangan tenaga profesional. Dalam situasi tertentu, AI bahkan dapat memberikan respons awal yang membantu mahasiswa memahami kondisi emosional mereka sebelum bertemu konselor.

Namun, AI tidak dapat menggantikan peran konselor manusia. Interaksi berbasis teknologi tidak mampu menghadirkan empati dan sensitivitas emosional secara penuh. Karena itu, penggunaan AI harus tetap memperhatikan etika, keamanan data, dan menjaga agar proses konseling tidak kehilangan sentuhan kemanusiaan. Hal ini penting mengingat penggunaan teknologi secara berlebihan berisiko menurunkan kualitas relasi antar manusia dan menciptakan dehumanisasi dalam layanan BK (Adri & Febriani, 2025).

Dalam kondisi ini, pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal akan sangat bermanfaat dan terpakai. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu agar nilai-nilai seperti etika akan tetap dapat dipertahankan bahkan saat AI digunakan sebagai alat bantu.

3. Kearifan Lokal di Era Digital

Di tengah dominasi teknologi, nilai-nilai kearifan lokal tetap relevan dan penting untuk dipertahankan sebagai fondasi pembentukan karakter dan resiliensi mahasiswa. Kearifan lokal mencerminkan identitas budaya, nilai moral, dan prinsip kehidupan masyarakat Indonesia yang diturunkan secara turun-temurun. Menurut Walad et al., (2025) nilai-nilai seperti gotong royong, empati, kebersamaan, kerja keras, dan ketangguhan terbukti dapat memperkuat kapasitas mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik dan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kearifan lokal dapat mendorong keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Menurut Makhmudah et al., (2025) tradisi seperti sedekah bumi atau upacara adat lainnya mengajarkan harmoni, penghargaan terhadap alam, serta rasa sosial yang kuat, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan resiliensi psikologis. Nilai-nilai ini juga membantu mahasiswa menjaga *grounding* diri agar tidak kehilangan arah di tengah arus modernisasi dan digitalisasi.

Pendekatan BK yang mengabaikan konteks budaya berisiko menimbulkan bias dan kegagalan konseling. Karena itu, integrasi kearifan lokal menjadi strategi penting agar layanan BK tetap relevan dan berkomitmen pada kemanusiaan, meskipun teknologi berperan sebagai pendukung layanan



Keterkaitan antara kebutuhan psikologis mahasiswa, perkembangan teknologi, dan kekuatan nilai budaya menunjukkan bahwa pendekatan layanan BK perlu dirancang secara lebih terpadu. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model yang mampu mengintegrasikan layanan BK, pemanfaatan teknologi AI, serta nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya membangun resiliensi mahasiswa secara menyeluruh.

E. Model Konseptual Integrasi Bimbingan dan Konseling, Artificial Intelligence, dan Kearifan Lokal dalam Membangun Resiliensi Mahasiswa

Dalam menghadapi dinamika era BANI, penguatan resiliensi mahasiswa memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga berakar pada nilai kemanusiaan dan budaya lokal. Integrasi antara layanan Bimbingan dan Konseling (BK), pemanfaatan Artificial Intelligence (AI), dan kearifan lokal menawarkan sebuah kerangka yang saling melengkapi dalam menjawab kebutuhan mahasiswa di era digital. Melalui model ini, teknologi berperan sebagai pendukung layanan, sementara nilai budaya menjadi pondasi dalam menjaga aspek humanis konseling.

1. Pemanfaatan AI dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

AI berfungsi sebagai alat pendukung yang membantu layanan BK menjadi lebih cepat, adaptif, dan mudah dijangkau seluruh mahasiswa. Pemanfaatan AI dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain:

a. Konseling Online Berbasis Platform Digital

Platform konseling online memungkinkan mahasiswa mengakses dukungan psikologis tanpa terbatas ruang dan waktu. Ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang memiliki hambatan mobilitas atau berasal dari daerah dengan keterbatasan akses layanan profesional. Penelitian Adri & Febriani, (2025) menegaskan bahwa AI berperan dalam meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan mental dan memberikan informasi yang relevan bagi pengguna secara cepat dan terstruktur.

b. Asesmen Psikologis Digital

AI dapat digunakan untuk mendeteksi pola emosional, tingkat stres, dan risiko psikologis mahasiswa melalui analisis data digital, seperti jawaban asesmen, pola penggunaan aplikasi, atau ekspresi teks. Hasil asesmen ini membantu konselor merancang intervensi yang lebih tepat sasaran.

c. Media Edukasi Kesehatan Mental Otomatis

Melalui modul interaktif, video edukatif, dan notifikasi berbasis machine learning, AI mampu memberikan *psychoeducation* tentang manajemen stres, pengaturan emosi, dan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

teknik coping secara instan. Ini membantu mahasiswa memperoleh keterampilan dasar ketahanan psikologis secara mandiri.

d. Chatbot BK sebagai Dukungan Awal

Chatbot konseling berbasis AI dapat memberikan respons awal kepada mahasiswa yang membutuhkan bantuan segera. Ia mampu memberi informasi dasar, menenangkan konseli, atau membantu konseli melakukan langkah awal coping sebelum bertemu konselor manusia. Meski demikian, chatbot tidak boleh menggantikan hubungan konseling karena empati manusia tetap esensial dan tidak dapat direplikasi penuh oleh teknologi (Adri & Febriani, 2025).

2. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Layanan BK

Penguatan resiliensi mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari nilai budaya Indonesia. Kearifan lokal berfungsi sebagai fondasi humanis yang menjaga agar penggunaan teknologi tetap seimbang dan tidak menghilangkan rasa kemanusiaan.

a. Nilai Religius

Nilai religius membantu mahasiswa membangun makna hidup, memperkuat kendali diri, dan meningkatkan ketenangan batin, terutama ketika menghadapi ketidakpastian akademik dan kehidupan.

b. Gotong Royong

Nilai gotong royong menciptakan solidaritas sosial, kerja sama, dan dukungan emosional. Dalam studi Walad et al., (2025) menunjukkan bahwa nilai kebersamaan seperti gotong royong memperkuat ketangguhan ketika mahasiswa menghadapi tekanan akademik maupun sosial.

c. Empati dan Kepedulian

Nilai empati mendorong mahasiswa membangun relasi sosial yang sehat dan peka terhadap perasaan orang lain. Ini menjadi modal penting dalam mengurangi konflik interpersonal dan meningkatkan kesehatan mental kolektif.

d. Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan

Nilai musyawarah menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan rasional dalam memecahkan masalah. Dalam konteks konseling, nilai ini membantu mahasiswa membuat keputusan yang lebih tenang dan terarah, terutama ketika menghadapi tekanan di era digital.

e. Harmoni dengan Lingkungan dan Komunitas

Kearifan lokal seperti tradisi sedekah bumi atau ritual adat lainnya mengajarkan keseimbangan dan penghargaan terhadap lingkungan sosial, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan resiliensi psikologis (Makhmudah et al., 2025).



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

3. Alur Model Konseptual: Integrasi AI, BK, dan Kearifan Lokal

Model integrasi yang ditawarkan mencakup tiga komponen utama yang saling terhubung yaitu :

a. Tahap pertama: Mahasiswa sebagai Penerima Layanan

Mahasiswa datang dengan berbagai masalah seperti stres akademik, kecemasan, overthinking, atau kesulitan adaptasi digital. Tantangan era BANI membuat kondisi emosional mereka berubah-ubah dan membutuhkan respon yang cepat serta efektif.

b. Tahap kedua: Layanan BK Berbasis AI sebagai Dukungan Awal dan Pemantauan

Pada tahap ini AI menyediakan asesmen awal tentang kondisi emosional mahasiswa, chatbot memberikan dukungan instan, platform konseling online membantu mahasiswa mengakses layanan dengan mudah, edukasi mental health otomatis memperkuat kemampuan coping dasar. AI berfungsi sebagai entry point yang mempercepat mahasiswa mendapatkan dukungan dan membantu konselor memetakan masalah secara lebih akurat.

c. Tahap ketiga: Intervensi Konselor BK dengan Penguatan Kearifan Lokal

Setelah asesmen dan dukungan awal, konselor mengambil peran inti. Peran inti tersebut seperti konselor memperdalam pemahaman masalah secara humanis, menerapkan teknik konseling sensitif budaya, mengintegrasikan nilai religius, gotong royong, empati, dan musyawarah, dan mengarahkan mahasiswa pada coping berbasis budaya dan karakter.

Pada tahap ini, sentuhan kemanusiaan, kehangatan, dan etika profesional menjadi kunci, sehingga teknologi tidak menggantikan peran konselor, tetapi melengkapinya.

d. Tahap keempat: Terbentuknya Resiliensi Mahasiswa

Integrasi teknologi dan nilai budaya ini, akan mampu menghasilkan resiliensi yang bersifat adaptif (mampu menyesuaikan diri dengan perubahan digital, emosional (mampu mengelola stres dan kecemasan), sosial (memiliki dukungan dan relasi sehat), moral dan spiritual (berpegang pada nilai budaya dan religius), dan berkelanjutan (dikembangkan melalui dukungan institusi perguruan tinggi).

Hingga hasil akhirnya adalah terbentuknya mahasiswa yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan akademik maupun ketidakpastian era BANI. Dengan model konseptual ini, integrasi BK, AI, dan kearifan lokal tidak hanya menjadi solusi teknis, tetapi juga pendekatan holistik yang memadukan teknologi modern dengan nilai budaya. Hal inilah yang menjadi dasar kuat



untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan pada bagian selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Era BANI menghadirkan tantangan psikologis dan akademik yang kompleks bagi mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia. Tekanan akademik, kecemasan terhadap masa depan, banjir informasi, serta perubahan teknologi yang cepat membuat mahasiswa membutuhkan dukungan yang lebih komprehensif dalam membangun resiliensi. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis untuk menjawab tantangan tersebut, namun pola layanan konvensional yang masih banyak digunakan tidak lagi memadai dalam menghadapi kebutuhan mahasiswa masa kini.

Dalam situasi tersebut, integrasi Artificial Intelligence (AI) menjadi penting untuk meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan kecepatan layanan BK, meskipun teknologi tidak dapat menggantikan empati dan kehadiran konselor manusia. Di saat yang sama, kearifan lokal Indonesia tetap menjadi fondasi yang relevan untuk memperkuat nilai kemanusiaan, moral, dan karakter mahasiswa di tengah derasnya arus modernisasi. Nilai seperti gotong royong, empati, musyawarah, serta keseimbangan hidup terbukti mendukung pengembangan resiliensi mahasiswa secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, model konseptual yang mengintegrasikan BK, teknologi AI, dan nilai-nilai kearifan lokal merupakan pendekatan holistik yang mampu memperkuat ketangguhan mahasiswa dalam menghadapi dinamika era BANI. Integrasi ini memungkinkan terciptanya layanan BK yang tidak hanya modern dan responsif, tetapi juga tetap humanis dan selaras dengan budaya Indonesia.

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, perguruan tinggi perlu mengembangkan layanan BK berbasis digital sebagai upaya memperluas akses dan meningkatkan efektivitas pendampingan mahasiswa. Pemanfaatan platform konseling online, asesmen psikologis digital, serta media edukasi kesehatan mental berbasis AI dapat menjadi langkah strategis untuk menjawab kompleksitas tantangan di era BANI. Sejalan dengan itu, konselor BK juga perlu meningkatkan literasi teknologi agar mampu memanfaatkan AI secara tepat, etis, dan aman, tanpa mengurangi kualitas relasi konseling yang tetap mengutamakan empati dan kehadiran manusia.

Layanan BK hendaknya tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti religiusitas, gotong royong, empati, dan musyawarah sehingga proses konseling tetap relevan dengan konteks budaya mahasiswa Indonesia. Di samping itu, perguruan tinggi perlu membangun ekosistem akademik yang mendukung terbentuknya resiliensi, baik melalui kebijakan pembelajaran yang adaptif, layanan psikologis yang inklusif, maupun penyediaan fasilitas yang memadai. Untuk memperkuat model ini, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk menguji efektivitas integrasi BK, AI, dan kearifan lokal secara empiris agar hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan layanan BK yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

DAFTAR RUJUKAN

- Adri, & Febriani, E. (2025). *IKHTISAR: Jurnal Pengetahuan Islam*. 5, 201–218.
- Harahap, E. K. (2020). *Bimbingan Konseling*.
- Jayanti, F. D., & Wulandari, T. (2024). *Character Education Based on Local Wisdom Hasthalaku*. 57, 73–83.
- Makhmudah, U., Daningrum Sakti, E., Yuliana, N., & Mulyaningtyas. (2025). *A Systematic Literature Review of Implementation of Javanese Culture-Based Guidance and Counseling Services: An Effort to Foster Cultural Well-being in Indonesia Ulya*. 9(3), 2185–2209. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.6652>
- Prayoga, M., Dista, S., Winarti, A., Aprianti, N., & Arvianti, S. (2023). *Menurunnya Tingkat Belajar Mahasiswa Di Era VUCA*. 2(1), 115–120.
- Rickianto, A., & Kurnia, H. (2023). *Revolusi Teknologi: Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) dan Dampaknya Terhadap Masyarakat*. 3(1), 9–13.
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama : Transformasi Karakter Agama*. 12, 265–277.